

Gambaran Kepatuhan Konsumsi Antibiotik Amoxicilin Masyarakat Desa Petaling Kabupaten Bangka

Syamsul Rizal Sinulingga

Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang

Email Korespondensi: rizalsinulingga@yahoo.com

Abstrak

Dalam pengobatan medis, kepatuhan pasien konsumsi obat dalam proses penyembuhan merupakan bagian sangat penting dari tujuan penyembuhan sebuah penyakit. Salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan penyakit adalah kepatuhan dalam mengkonsumsi antibiotik. Penggunaan antibiotik harus memperhatikan dosis, frekuensi dan lama pemberian sesuai regimen terapi dan kondisi pasien. Antibiotik harus di konsumsi atau di minum secara teratur sesuai cara penggunaannya. Jika pasien menggunakan antibiotik tidak tepat seperti tidak patuh pada regimen pengobatan dan aturan minum obat maka akan memicu terjadinya resistensi.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau fakta sosial. Hasil yang diperoleh yaitu karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan (70,3%), dari segi usia adalah dewasa (71,4%), dari aspek pendidikan kategori rendah (48,4%) dan menengah (42,9%). Variabel kepatuhan menunjukkan responden patuh (96,7%) dalam konsumsi antibiotik Amoxicillin. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Petaling memiliki perilaku patuh dalam mengkonsumsi antibiotik Amoxicilin.

Kata kunci: *Kepatuhan, Amoxicillin*

Description About Consumption of Antibiotic Amoxicillin at Petaling Society, District of Bangka

Abstract

Involve about patient medication, patient obedience in drugs consumption during healing process that have important part from purpose of healing disease.

Kind of the factor that influence healing disease process is obedience of antibiotic consumption. Using antibiotic should be considering about dosis, frequency and duration of consumpt correspondence about patient conditions. The antibiotic should be consumed as regular according method of use. Therefore, if patient using antibiotic an not exactly for example un-obedience to medication and method of consumption, it will become to the resisted. This research descriptive quantitaf that purposed to exploration dan clarification about some phenomena or social fact.

As result, the respondent characteristic with according sex variable, most of the respondent is woman (70,3%), according age resulted as adult (71,4%), and from variable of education as lowering cathegory (48,4%) and medium (42,9%). The variable of obedience that showing respondent is obey (96,7%) through consumption of antibiotic amoxicillin.

According result, it can conclusioned that were most of Petaling society have obey behaviour through consumpt of antibiotic amoxicillin.

Keywords: *Obedience, Amoxicillin*

PENDAHULUAN

Penggunaan obat merupakan hal yang sangat krusial dalam pengobatan penyakit. Oleh karena itu obat-obatan mesti diberikan dengan tepat, baik tepat penyakit, tepat obat, tepat dosis, tepat cara pakai, tepat pasien, kalau tidak obat akan memberikan efek yang tidak diharapkan dan bahkan bisa memberikan efek keracunan yang membahayakan jiwa pasien (Kemenkes RI, 2010).

Kepatuhan merupakan fenomena multidimensi yang ditentukan oleh tujuh dimensi, faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, usia, dukungan keluarga, motivasi pasien dan faktor sosial ekonomi. Diatas semua faktor itu, diperlukan komitmen yang kuat dan koordinasi yang erat dari seluruh pihak dalam mengembangkan pendekatan multidisiplin untuk menyelesaikan permasalahan ketidak patuhan pasien ini (Purwanto, 2010).

Dalam pengobatan medis, kepatuhan pasien konsumsi obat dalam proses penyembuhan merupakan bagian sangat penting dari tujuan penyembuhan sebuah penyakit. WHO pada tahun 2003 pada laporan tentang kepatuhan dalam pengobatan, meningkatkan kepatuhan dalam proses pengobatan jauh lebih baik dibandingkan mengembangkan metode pengobatan yang lebih spesifik (Lam, W. Y., Fresco, 2015).

Antibiotik adalah salah satu golongan obat keras (harus dengan resep dokter) yang digunakan untuk mencegah dan menanggulangi kasus infeksi. Istilah lain obat ini ialah antimikroba, namun lebih jarang dipakai oleh kalangan kesehatan / kedokteran. Antibiotik atau antimikroba telah diberikan kepada pasien secara luas dan cukup efektif memberikan efikasi terhadap penyakit infeksi. Sefalosporin digunakan sampai 73 % dari total jumlah antibiotik (Sriram S, Aiswaria V, 2013).

Antibiotik harus di konsumsi atau di minum secara teratur sesuai cara penggunaannya. Jika pasien menggunakan antibiotik tidak tepat seperti tidak patuh pada regimen pengobatan dan aturan minum obat maka akan memicu terjadinya resistensi (Katzung B, 2007).

Keberhasilan suatu pengobatan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan petugasnya,

sikap dan pola hidup pasien beserta keluarganya, tetapi dipengaruhi juga oleh kepatuhan pasien terhadap pengobatannya. Hasil pengobatan tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa adanya kesadaran dari pasien itu sendiri, bahkan dapat menyebabkan kegagalan proses penyembuhan, serta dapat pula menimbulkan komplikasi yang sangat merugikan dan pada akhirnya dapat berakibat fatal (Muljabar, Stefy Mulyani; Supadmi, 2014).

Lamanya penyakit akan memberikan efek negative terhadap kepatuhan pasien. Makin lama pasien mengidap penyakit, makin kecil pasien tersebut patuh pada pengobatannya. Masalah biaya pelayanan juga merupakan hambatan yang besar bagi pasien yang mendapat pelayanan rawat jalan dari klinik umum. Tingkat ekonomi atau penghasilan yang rendah akan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun pencegahan. Seseorang kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada mungkin karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli obat atau membayar transportasi (Notoatmodjo, 2003).

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yang bermaksud untuk mengeksplorasi dan klarifikasi suatu fenomena atau fakta sosial. Pada suatu penelitian deskriptif, tidak menggunakan dan tidak menguji hipotesis, ini berarti tidak bermaksud untuk membangun dan mengembangkan perbendaharaan teori.

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 29 April 2018 sampai dengan 27 Mei 2018 dengan lokasi di Desa Petaling Kec. Mendo Barat Kab. Bangka, Petaling dengan populasi penelitian seluruh masyarakat Desa Petaling yang berpeluang mengkonsumsi antibiotik Amoxicilin 2.812 jiwa (Kab. Bangka, 2018). Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 90 responden.

HASIL

Pengambilan data penelitian dilaksanakan di Desa Petaling dari tanggal 17 Mei hingga 9 Juni 2018. Proses pengambilan data dilakukan dengan mendatangi rumah responden dengan bantuan kepala desa setempat.

1. Karakteristik responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

	Frek	%	% Kumulatif
Laki-laki	27	29.7	29.7
Perempuan	64	70.3	100.0
Total	91	100.0	

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

	Frek	%	% Kumulatif
Remaja	1	1.1	1.1
Dewasa	65	71.4	72.5
Lansia	25	27.5	100.0
Total	91	100.0	

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan

	Frekuensi	%	% Kumulatif
Rendah	44	48.4	48.4
Menengah	39	42.9	91.2
Tinggi	8	8.8	100.0
Total	91	100.0	

2. Kepatuhan Konsumsi Antibiotik

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepatuhan

	Frekuensi	%	% Valid	% Kumulatif
Tidak Patuh	3	3.3	3.3	3.3
Patuh	88	96.7	96.7	100.0
Total	91	100.0	100.0	

PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Hasil penelitian pada table 1 menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan (70,3%). Hal ini disebabkan karena saat pengambilan data dilakukan pada waktu siang hari dimana pada waktu tersebut kepala rumah tangga (kaum laki-laki) bekerja untuk mencari nafkah. Hanya sebagian kecil saja responden laki-laki yaitu sebesar 29,7%.

Pengambilan keputusan didalam rumah tangga dapat dimaknai bagaimana anggota keluarga yang ada dalam rumah tangga berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain ketika membuat pilihan. Dapat juga diartikan bahwa pengambilan keputusan sebagai tindakan dengan berbagai bentuk pemutusan yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan dalam sebuah terapi pengobatan yang menjadi pilihan alternatif kebutuhan rumah tangga. Dalam rumah tangga akan mengikutsertakan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Bukan hanya suami saja sebagai kepala keluarga berhak atas semua pilihan dan tindakan dalam rumah tangga. Namun terdapat istri, anak, hingga saudara apabila dalam rumah tangga tersebut saling berhubungan.

Fakih, M (2013) dalam bukunya Untuk mewujudkan kesetaraan memang banyak upaya untuk bertukar peran tidak berpacu pada pembagian yang secara pasti menganggap hanya perempuan dengan sifat feminin dan laki – laki dengan maskulin, namun dalam berbagai kondisi bisa saja bertukar peran.

Hal ini juga didukung pada table 4 yang menunjukkan responden sebagian besar berada pada kategori dewasa yaitu sejumlah 71,4%. Meskipun yang menderita adalah balita dan anak-anak namun peran kepala dan ibu rumah tangga menjadi mutlak dalam pengambilan keputusan melakukan pengobatan dengan mengkonsumsi antibiotik.

Mubarak dkk (2007), menjelaskan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental), dimana pada aspek psikologi (mental) taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa. Usia merupakan tingkat kehidupan manusia. Usia seorang yang semakin bertambah, maka mereka mendapat dan memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga pengetahuannya semakin bertambah dan berkembang sehingga ia biasa berfikir lebih realistis.

Laki – laki dan perempuan dalam hal ini tidak salah satu mendominasi namun bekerjasama untuk pengambilan keputusan. Akses pada sektor publik juga adanya bukti bahwa tidak hanya laki – laki yang berkuasa atas kegiatan di luar rumah. Perempuan juga dengan sendiri menentukan ketika ingin bekerja

dan bersosialisasi dengan lingkungan (Puspitawati, 2012).

Hal berbeda pada Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden adalah kategori pendidikan rendah (48,4%) dan menengah (42,9%). Hanya sebagian kecil responden dengan kategori pendidikan tinggi (8,8%). Namun hal ini berbanding terbalik dengan pendidikan anak-anak masa kini menunjukkan peningkatan jumlah siswa yang saat ini menempuh pendidikan sekolah (BPS Kab. Bangka, 2018).

Menurut Zahara (2008), pendidikan ialah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan, antara manusia biasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab. Potensi di sini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan merupakan penolong kita untuk hidup yang sejahtera dan menjauhkan kita dari kehidupan miskin, semakin tinggi pendidikan orang lain maka dia akan mudah untuk mendapatkan pekerjaan dan kesejahteraan hidup sudah menjadi hak manusia untuk mendapatkan pendidikan karena manusia harus mampu berkembang dan mengembangkan dirinya dan pengetahuan. Jadi, pendidikan seumur hidup adalah untuk menciptakan generasigenerasi yang mampu untuk bersaing dalam perkembangan jaman yang selalu berkembang secara cepat.

2. Kepatuhan Konsumsi Antibiotik

Hasil penelitian pada table 4 menunjukkan sebagian besar responden (96,7%) patuh dalam konsumsi antibiotik amoxicillin. Hanya sebagian kecil responden yang masuk dalam kategori tidak patuh.

Pada sebagian masyarakat dalam usaha mengobati suatu penyakit adalah dengan swamedikasi, yaitu membeli dan mengkonsumsi obat tanpa konsultasi dengan dokter. Masyarakat umumnya membeli obat bebas dan obat bebas terbatas antara lain: aman bila digunakan sesuai dengan aturan, efektif

untuk menghilangkan keluhan, efisiensi biaya, efisiensi waktu, bias ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi, dan meringankan beban pemerintah dalam keterbatasan jumlah tenaga dan sarana kesehatan di masyarakat.

Amoksisilin (amoxicillin) adalah antibiotik dengan spektrum luas, digunakan untuk pengobatan seperti infeksi pada saluran napas, saluran empedu, dan saluran seni, gonorhe, gastroenteris, meningitis dan infeksi karena *Salmonella sp*, seperti demam tipoid. Amoxicillin adalah turunan penisilin yang tahan asam tetapi tidak tahan terhadap penisilinase. (Siswandono,2000).

Antibiotik tetap harus dihabiskan, karena apabila tidak dihabiskan akan menyebabkan resistensi atau kekebalan terhadap mikroba patogen yang menyerang tubuh. Resiko terjadinya resistensi kuman terhadap antibiotik masih belum dipahami oleh masyarakat. Penderita infeksi harus diberi pengobatan untuk satu periode tertentu dan bukan hanya beberapa kali saja. (Junaidi, 2009).

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar responden patuh dalam mengkonsumsi antibiotik, maka hal ini merupakan sebuah perilaku kesehatan yang dapat menunjang dan mempertahankan derajat kesehatan masyarakat dalam sebuah komunitas. Meskipun dalam penelitian ini aspek kepatuhan berbanding terbalik dengan tingkat pendidikan dimana sebagian responden memiliki pendidikan rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Petaling memiliki perilaku patuh dalam mengkonsumsi antibiotik Amoxicilin.

SARAN

Peningkatan upaya penyuluhan kepada masyarakat terutama anggota rumah tangga, selain kewajiban menghabiskan antibiotik dalam masa pengobatan, juga pentingnya mengetahui jeda waktu konsumsi antibiotik amoxicillin yang baik dan benar sesuai petunjuk dokter, sehingga diharapkan masyarakat menjadi rasional dan terhindar dari dampak resistensi terhadap obat jenis tertentu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Kesehatan Kemenkes Pangkalpinang yang telah memberikan alokasi dana penelitian sehingga terlaksananya kegiatan ini, serta semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <https://bangkakab.bps.go.id/statictable/2016/08/10/77/jumlah-siswa-sekolah-menengah-umum-menurut-usia-2015-2016.html>. Jumlah Siswa Sekolah Menengah Umum Menurut Usia, 2015/2016, akses tanggal 25 September 2018.
- Junaidi Iskandar, 2009. *Pedoman Praktis obat Indonesia*. Jakarta : PT Bhuana IlmuPopuler.
- Kab. Bangka. (2018). Kecamatan Mendo Barat. Retrieved from <http://www.bangka.go.id/>
- Katzung BG, 2004. *Farmakologi Dasar dan* Katzung B. (2007). *Basic and Clinical Pharmacology. 10 th ed. The McGraw - Hill Companies, Inc. USA*. Terjemahan A.W. Nugroho, L. Rendy, dan L.
- Kemenkes RI. (2010). Profil Kesehatan Indonesia 2010. [Http://www.depkes.go.id](http://www.depkes.go.id).
- KLam, W. Y., Fresco, P. (2015). Medication Adherence Measures: An Overview, Medication Adherence Measures: An Overview. BioMed Research International, BioMed Research International.
- LMubarak, W.I, Chayatin, et al. 2007. *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. <http://www.idai.or.id/saripediatri/pdf/11-3-4.pdf>
- Muljabar, Stefy Mulyani; Supadmi, W. (2014). *Pengaruh Pemberian Informasi Obat Terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotika Pada Pasien Ispa Di Puskesmas Kotagede I Yogyakarta*. Pharmacia Vol 4, No 2 (2014): Pharmacia Publisher: Universitas Ahmad Dahlan, Vol 4 No 2.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, A. (2010). *Faktor-Faktor Berhubungan dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah sakit jiwa Daerah Surakarta*.
- Puspitawati, H. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Siswandono. 2000. *Kimia Medicinal* . Surabaya: Airlangga University Press. hal : 124.
- Sriram S, Aiswaria V, C. A. (2013). Antibiotik sensitivity pattern and Cost-effectiveness Analysis of Antibiotik Therapy in an Tertiary Care Teaching Hospital. *Journal of Research in Pharmacy Practice Vol 2, 70-74*.
- Zahara Idris. 2008. *Dasar-dasar pendidikan*. Bandung: angkasa